

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1. Motivasi Belajar**

##### **2.1.1 Definisi Motivasi Belajar**

Motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertingkah laku, istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Atkinson mengemukakan bahwa kecenderungan sukses ditentukan oleh motivasi, peluang serta intensif, motivasi dipengaruhi oleh keadaan emosi seseorang. Motivasi merupakan suatu dorongan yang timbul oleh adanya rangsangan dari dalam maupun dari luar sehingga seseorang berkeinginan untuk mengadakan perubahan tingkah laku aktivitas tertentu lebih baik dari keadaan sebelumnya. (Hamzah Uno:2010).

Motivasi belajar menurut pendapat Sardiman merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual pada siswi. Perannya yang khas adalah dalam menumbuhkan gairah kepada siswi agar merasa senang dan semangat untuk belajar. (Sardiman,2014).

Menurut Sumadi Suryabrata, seperti yang dikutip oleh H. Djaali, motivasi diartikan sebagai keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktifitas tertentu guna pencapaian suatu tujuan (Djaali,2008).

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi, menurut Hamzah Uno (2010) hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar serta menjamin kelangsungan dari

kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek dapat tercapai.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli diatas dapat diambil kesimpulan bahwa motivasi belajar adalah kecenderungan siswi dalam melakukan kegiatan belajar dengan dorongan internal dan eksternal pada siswi yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, dalam menumbuhkan gairah kepada siswa-siswi agar merasa senang dan semangat untuk belajarkarena peranan motivasi belajar sangat penting bagi siswa-siswi dengan adanya motivasi akan merangsang siswa-siswi untuk mau belajar secara maksimal sehingga mampu memperoleh hasil yang diinginkan.

#### **a. Ciri-Ciri Motivasi Belajar**

Menurut Sardiman ciri-ciri motivasi belajar yang dimiliki dan berasal dari dalam diri setiap siswa yaitu :

1. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus-menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai)
2. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin, tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapainya
3. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah (misalnya masalah ekonomi, keadilan, amoral dan sebagainya)
4. Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif)
5. Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu) dan tidak mudah melepaskan suatu hal yang diyakini tersebut
6. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri siswi yang memiliki motivasi belajar yaitu : tekun, ulet, menunjukkan minat terhadap masalah, cepat bosan dengan tugas rutin, dapat mempertahankan pendapat, senang memecahkan masalah.

### **b. Jenis-Jenis Motivasi Belajar**

Jenis-jenis motivasi belajar menurut Winkel dalam buku berjudul Psikologi Pendidikan menyatakan bahwa pendorong timbulnya tingkah laku dalam motivasi belajar ada dua jenis yaitu :

1. Motivasi instrinsik, adalah motivasi yang timbul dari dalam diri orang yang bersangkutan tanpa rangsangan atau bantuan orang lain. Misal seorang siswa belajar dengan giat menguasai berbagai ilmu yang dipelajari di sekolah.
2. Motivasi ekstrinsik, adalah motivasi yang datangnya dari luar individu, disebabkan oleh keinginan untuk menerima ganjaran atau menghindari hukuman. Misal seorang siswa mengerjakan PR karena takut dihukum oleh guru.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis motivasi belajar menurut Winkel ada dua yaitu motivasi intrinsik yang berasal dari dalam individu dan motivasi ekstrinsik berasal dari luar individu.

### **c. Fungsi Motivasi Belajar**

Menurut Sardiman motivasi belajar juga memiliki fungsi, adapun tiga fungsi motivasi belajar yakni sebagai berikut :

1. Sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari segala kegiatan yang dilakukan.

2. Menentukan arah perbuatan yakni kearah tujuan yang akan dicapai. Dengan demikian motivasi dapat sebagai arahan kegiatan yang akan dicapai dengan rumusan tujuan.
3. Menyeleksi perbuatan yakni menentukan perbuatan-perbuatan yang akan dilakukan yang serasi guna mencapai tujuan dengan menyisihkan perbuatan yang tidak bermanfaat dengan tujuan tersebut.

Berdasarkan fungsi motivasi di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi bukan hanya berfungsi sebagai penentu terjadinya suatu perbuatan tetapi juga merupakan penentu hasil perbuatan. Sejalan dengan hal tersebut dalam islam ada sejenis fungsi motivasi yaitu "niat" seperti salah satu hadist yang dikemukakan oleh Rasulullah SAW "*Sesungguhnya setiap amal itu tergantung dari niatnya, dan setiap orang akan mendapatkan sesuatu (balasan perbuatan) sesuai dengan niatnya.*" Dengan demikian niat itu sama seperti motivasi mendorong orang untuk bekerja atau melakukan sesuatu dengan sungguh-sungguh.

### **2.1.2 Aspek-Aspek Motivasi Belajar**

Menurut Winkel dalam buku yang berjudul Psikologi Pendidikan, ada dua jenis motivasi belajar yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik, dalam motivasi intrinsik menurut Nur Ghufroon dan Rini terdapat aspek-aspek yaitu sebagai berikut :

- a) Kesenangan(*Enjoyment*) berupa bentuk ekspresi individu dalam melakukan tugas pekerjaan tanpa disertai dengan keterpaksaan
- b) Ketertarikan(*Interest*) keinginan individu dalam melakukan pekerjaan karena merasa pekerjaan tersebut memiliki daya tarik tersendiri.
- c) Mengerti akan kemampuannya yang bermakna derajat atau tingkat individu dalam melakukan

pekerjaannya secara baik dan benar didorong oleh kemampuan yang ada pada diri individu tersebut. Sebagai tingkat dari keyakinan seseorang untuk melakukan pekerjaan secara baik.

- d) Kebebasan untuk memilih yaitu memiliki kebebasan pilihan untuk menentukan tugas dan mampu mengontrol terhadap apa yang telah dikerjakan.

Berdasarkan aspek-aspek yang diungkapkan diatas , maka dapat disimpulkan aspek-aspek dalam motivasi belajar meliputi kesenangan, ketertarikan, mengerti akan kemampuan serta kebebasan untuk memilih.

### **2.1.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar**

Menurut Saefullah ada beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar seseorang, yaitu:

- a) Cita-cita atau aspirasi siswa  
Cita-cita siswa akan memperkuat semangat belajar dan mengarahkan perilaku belajar.
- b) Kemampuan Belajar  
Dalam belajar dibutuhkan berbagai kemampuan. Kemampuan ini meliputi beberapa aspek psikis yang terdapat dalam diri siswa. Misalnya pengamatan, perhatian, ingatan, daya pikir dan fantasi.
- c) Kondisi Jasmani dan Rohani Siswa  
Siswa adalah makhluk yang terdiri dari kesatuan psikofisik. Jadi kondisi siswa mempengaruhi motivasi belajarnya.
- d) Kondisi Lingkungan  
Kondisi lingkungan merupakan unsur-unsur yang datang dari luar diri siswa. Lingkungan pada

umumnya ada tiga yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Jadi lingkungan yang menghambat atau mendukung berasal dari ketiga lingkungan tersebut.

- e) Unsur-unsur Dinamis dalam Belajar  
Unsur-unsur dinamis dalam belajar adalah unsur-unsur yang keberadaannya dalam proses belajar mengajar tidak stabil kadang lemah, bahkan kadang tidak sama sekali.
- f) Upaya Guru dalam membelajarkan siswa  
Upaya yang dimaksud disini adalah bagaimana guru memberikan pembelajaran pada siswanya dalam memahami materi yang diberikan.<sup>1</sup>

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar menurut pendapat saefullah yaitu berupa cita-cita, kemampuan belajar, kondisi jasmani dan rohani, kondisi lingkungan, unsur dinamis belajar dan upaya guru membelajarkan siswa.

#### 2.1.4 Motivasi Belajar Dalam Perspektif Islam

Motivasi adalah pendorong setiap potensi yang ada dalam diri seorang manusia, sehingga manusia dapat mengoptimalkan apa yang ada dalam dirinya, dengan pengetahuan dan disiplin ilmu yang menjadikan mulia di sisi Allah SWT. Dalam AlQuran Surat Al- Mujadalah 58:11:

يَفْسَحُ فَاْفَسَحُوا الْمَجْلِسِ فِي تَفْسَحُوا لَكُمْ قِيلَ إِذَاءَ امْنُوا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا

مَأْتُوا وَالَّذِينَ مِنْكُمْ ءَامِنُوا الَّذِينَ اللَّهُ يَرْفَعُ فَاَنْشُرُوا وَأَنْشُرُوا قِيلَ وَإِذَا لَكُمْ اللَّهُ

خَيْرٌ تَعْمَلُونَ بِمَا وَاللَّهُ دَرَجَاتٍ الْعِلْمِ

*Artinya :“Niscaya Allah SWT akan meninggikan orang-orang yang beriman dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan “. (Al Quran Surat Al- Mujadalah 58:11)*

Dalam ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah SWT telah berfirman agar manusia didunia belajar, karena Allah juga telah menjanjikan surga dan derajat bagi orang yang berilmu, itu sebagai motivasi belajar untuk manusia agar tetap menuntut ilmu karena wajib hukumnya. (Shaleh dan Wahab, 2005).

Hadits di atas adalah hadits terkenal menyatakan ada kesamaan fenomena kejiwaan dalam setiap individu manusia, yakni adanya motivasi dalam setiap melakukan suatu perbuatan.

Motivasi dan kebutuhan adalah dua kata yang saling terkait satu dengan lainnya. Terkadang motivasi digunakan sebagai kata yang bermakna kebutuhan dan juga sebaliknya. Demikianlah yang banyak dipahami. Namun, sebagai ilmuwan membedakan di antara keduanya bila keduanya disejajarkan dan disebut secara bersamaan. Motivasi adalah satu implikasi yang muncul karena suatu ketidakaturan secara biologis ataupun psikologis dalam dirinya. Sedang yang dimaksud dengan kebutuhan adalah ruh ketidak beraturan atau kekurangan tersebut.

## **2.2 Perilaku Menyontek**

### **2.2.1 Definisi Perilaku Menyontek**

Menyontek dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berasal dari kata sontek yang mempunyai arti melanggar, menolak, menyorong, mencontoh (Tim Pustaka Phoenix,2013:806).Menurut Delington, bahwa menyontek merupakan upaya yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan keberhasilan dengan cara-cara yang tidak fair (tidak jujur). Pengertian menyontek Menurut Ehrlich, Flexner, Carruth, Erric M. Anderman dan Tamera B. Murdock, bahwa yang dimaksud dengan cheating atau menyontek adalah melakukan ketidakjujuran atau tidak Fair dalam rangka meraih kemenangan atau keuntungan (Dody Hartanto,2012:10). Anitasal dan Elmore menambahkan ada dua katagori ketidakjujuran akademik, yaitu kecurangan akademik pasif dan kecurangan akademik aktif (Anitasal dan Elmore,2009:19).

Selanjutnya menurut Athanasou, Olasehinde, Eric M. Anderman dan Tamera B. Mudrock, bahwa perilaku menyontek adalah kegiatan menggunakan bahan atau materi yang tidak diperkenankan atau menggunakan pendamping dalam tugas-tugas akademik dan atau kegiatan yang dapat mempengaruhi proses penilaian. Menurut Merriam-Webster, Kristin Volkl Finn, Michael R. Frone, bahwa perilaku menyontek sering dikaitkan dengan kecurangan karena merugikan tidak hanya bagi diri sendiri tetapi juga orang lain (Dody Hartanto,2012:11).

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa, perilaku menyontek adalah tindakan atau kegiatan yang dilakukan dengan cara tidak jujur atau perbuatan curang dengan menghalalkan berbagai cara yang dilakukan siswa khususnya pada pelaksanaan ujian ataupun penyelesaian tugas akademis untuk mencapai tujuan tertentu, dan dilakukan secara berulang-ulang (Hasnatul Alawiaya,2011:22). Kegiatan yang dilakukan seseorang dalam keadaan sadar untuk mendapatkan keuntungan atau keberhasilan akademik untuk menghindari kegagalan.

### **2.1.2. Indikator-Indikator Perilaku Menyontek**

Menurut Dody Hartanto bahwa indikator-indikator perilaku menyontek pada siswa ada delapan, yaitu (Dody Hartanto,2012:23):

a) Prokratinasi dan *self efficacy*

Prokratinasi atau kebiasaan menunda-nunda tugas penting, merupakan gejala yang paling sering ditemui pada siswa yang menyontek. Hal ini terjadi karena, siswa yang diketahui menunda-nunda pekerjaan. Memiliki kesiapan yang rendah dalam menghadapi ujian atau tes.

b) Kecemasan yang Berlebihan

Kecemasan pada siswa yang berlebihan memberikan stimulus pada otak untuk tidak dapat bekerja sesuai dengan kemampuannya. Keadaan ini mendorong siswa untuk melakukan perilaku menyontek demi menciptakan ketenangan pada dirinya.

c) Motivasi Belajar dan Berprestasi

Siswa yang memiliki motivasi berprestasi dalam belajar yang tinggi, maka siswa tersebut sangat menyukai tantangan atau berbagai macam ujian yang diberikan, dan akan menyelesaikan dengan kemampuan yang sendiri. Sedangkan siswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah justru akan menyelesaikan pekerjaan yang diberikan dengan apa adanya dan lebih memilih untuk meminta bantuan dari orang lain.

d) Keterikatan pada kelompok

Siswa yang memiliki keterikatan yang tinggi pada kelompok menjadi indikator lain bagi perilaku menyontek siswa. Menurut pendapat McCabe dan Trevino, Park, Rajeshy Iyer, Jacqueline K. Eastman, bahwa siswa yang tergabung dalam kegiatan ekstrakurikuler olahraga dan seni ditemukan sering menyontek (Dody Hartanto,2012:26).Hal tersebut terjadi karena siswa merasa ada ikatan yang kuat diantara mereka, yang mengharuskan mereka untuk saling menolong dan berbagi, termasuk dalam menyelesaikan tugas atau tes dan ujian yang

sedang dilakukan, meskipun hal tersebut melanggar aturan dan merugikan.

e) Keinginan akan Nilai Tinggi

Siswa yang menyontek didorong oleh keinginan untuk mendapatkan nilai yang tinggi. Siswa yang berpikir bahwa nilai adalah segalanya akan menghalalkan atau menggunakan berbagai macam cara untuk mendapatkan nilai baik. Menurut Whitley dan Finn, bahwa siswa berpikir dengan mengandalkan nilai baik maka mereka akan mendapatkan masa depan yang lebih baik (Dody Hartanto,2012:27).

f) Pikiran Negatif

Indikator perilaku menyontek pada siswa dapat dikaitkan dengan adanya berbagai pikiran negatif seperti ketakutan dikatakan bodoh dan dijauhi oleh teman-teman, ketakutan dimarahi oleh orang tua dan guru.

g) Harga Diri dan Kendali Diri

Tingginya harga diri merupakan indikator yang lain bagi perilaku menyontek siswa. Siswa dengan harga diri yang tinggi atau berlebihan memilih untuk melakukan perbuatan menyontek. Menurut Anderman, menyontek dilakukan untuk menjaga agar harga dirinya tetap terjaga dan mendapatkan nilai yang tinggi meskipun dilakukan dengan cara yang salah. Sedangkan menurut Grasmick, Tittle, Bursik, Arneklev, dan Anderman, bahwa siswa yang menyontek juga menunjukkan gejala kendali diri (*selfControl*) yang rendah (Dody Hartanto,2012:28).

h) Perilaku *Impulsive* dan Cari Perhatian

Siswa yang menyontek menuju indikasi *impulsive* (terlalu menuruti kata hati) dan *sensation-seeking* (terlalu mencari perhatian). Sering muncul dua pendekatan untuk memahami perilaku menyontek, yaitu pendekatan *impulsive* dan pendekatan sensasi. Individu atau siswa dikatakan *impulsive* jika ia membuat keputusan lebih banyak didasarkan pada dorongan dibandingkan memikirkan alasan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat penulis simpulkan bahwa indikator-indikator perilaku menyontek, yaitu: Prokatinasi, kecemasan yang berlebihan, motivasi belajar dan berprestasi, keterikatan pada kelompok, keigian akan nilai tinggi, pikiran negatif, harga diri dan kendali diri, perilaku *impulsive* dan cari perhatian.

### **2.1.3. Aspek-aspek Perilaku Menyontek**

Perilaku sebagai niat untuk melakukan sesuatu demi mencapai tujuan tertentu memiliki empat aspek menurut Fishbien dan Ajzen (1975 hal 292):

- 1) Perilaku (*behavior*), yaitu perilaku spesifik yang nantinya akan diwujudkan
- 2) Sasaran (*target*), yaitu objek yang menjadi sasaran perilaku. Objek yang menjadi sasaran dari perilaku spesifik dapat digolongkan menjadi tiga yaitu: orang tertentu/objek (*particular objek*), sekelompok orang/kelompok objek (*a class of objek*), dan orang atau objek pada umumnya (*any objek*). Pada konteks menyontek objek yang menjadi sasaran perilaku dapat berupa catatan jawaban, buku, telepon genggam, kalkukator, maupun teman.
- 3) Situasi (*situation*), yaitu situasi yang mendukung untuk dilakukannya suatu perilaku (bagaimana dan dimana perilaku itu akan diwujudkan). Situasi dapat diartikan juga sebagai lokasi terjadinya perilaku.
- 4) Waktu (*time*), yaitu waktu terjadinya perilaku yang meliputi waktu tertentu, dalam satu periode atau tidak terbatas dalam satu periode, misalnya waktu spesifik (hari tertentu, tanggal tertentu, jam tertentu), periode tertentu (bulan tertentu), dan waktu yang tidak terbatas (waktu yang akan datang).

### 2.1.4 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Menyontek

Menurut Andreman dan Murdock, banyak faktor yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan perilaku menyontek, baik internal atau faktor yang berasal dari dalam diri maupun eksternal atau faktor-faktor yang berasal dari lingkungan. Faktor personal yang dapat mengetahui perilaku menyontek digolongkan dalam empat katagori, yaitu (Endang Pujiastuti,2012:107):

- a. Demografi, yaitu: usia, jenis kelamin, perbedaan budaya.
- b. Kepribadian, dorongan mencari sensasi, *self control*, perkembangan moral dan sikap, *locus of control*
- c. Motivasi, yaitu tujuan dan alasan dalam pembelajaran.
- d. Akademik meliputi kemampuan, subjek area, institut dan organisasi.

Menurut Bushway dan Nash, Schab, Whitley dan Kelth-zpiegel, Kristin Voelk Finn, ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku menyontek pada individu, yaitu (Dodi Hartanto,2012:37-38):

- a. Adanya tekanan untuk mendapatkan nilai yang tinggi.

Pada dasarnya setiap siswa memiliki keinginan yang sama, yaitu mendapatkan nilai yang baik (tinggi). Keinginan tersebut terkadang membuat siswa menghalalkan segala cara, termasuk dengan cara, termasuk menyontek.

- b. Keinginan untuk menghindari kegagalan

Ketakutan mendapatkan kegagalan di sekolah merupakan hal yang sering tidak dialami oleh siswa. Kegagalan yang muncul kedalam bentuk (takut tidak naik kelas, takut mengikuti ulangan susulan) tersebut memicu terjadinya perilaku menyontek.

- c. Adanya persepsi bahwa sekolah melakukan hal yang tidak adil

Sekolah dianggap hanya memberikan akses ke siswa-siswa yang cerdas dan berprestasi sehingga siswa-siswi yang memiliki kemampuan menengah merasa tidak diperhatikan dan dilayani dengan baik.

- d. Kurangnya waktu untuk menyelesaikan tugas sekolah

Siswa terkadang mendapatkan tugas secara bersamaan. Waktu penyerahan tugas bersamaan tersebut siswa tidak dapat membagi waktunya.

e. Tidak ada sikap yang menentang perilaku menyontek di sekolah

Perilaku menyontek disekolah kadang-kadang dianggap sebagai permasalahan yang biasa baik oleh siswa maupun oleh guru. Karena itu, banyak siswa yang memberikan perilaku menyontek atau terkadang justru membantu terjadinya perilaku ini.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi perilaku menyontek yaitu: faktor yang berasal dari lingkungan.

### 2.1.5. Perilaku Menyontek Menurut Islam

Di dunia Islam, kajian atas perilaku menyontek merupakan sebuah larangan dan haram untuk dilakukan. Sebagaimana Rasul berbeda dalam sebuah hadits Sahih riwayat Muslim bahwa: "*Barang siapa yang menipu kami, bukanlah termasuk golongan kita*" (HR.Mslim no. 101 dari Abu Hurairah).

Hadits tersebut masih bersifat umum, yaitu atas haramnya segala pratik tipu daya dan ketidakjujuran diberbagai bidang termasuk juga perilaku menyontek. Sebagaimana Firman Allah SWT berikut ini:

﴿يَشْعُرُونَ وَمَا أُنْفُسَهُمْ إِلَّا يَتَخَدَّعُونَ وَمَاءٌ آمَنُوا وَالَّذِينَ اللَّهُ يَتَخَدَّعُونَ﴾

" mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, Padahal mereka hanya menipu dirinyasendiri sedang mereka tidak sadar."<sup>2</sup> (QS.ALBaqarah:9)

Hadist dan ayat al-Qur'an diatas menjelaskan bahwa, perilaku menyontek itu hukumnya haram, karena melakukan tipu daya baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Menyontek

pada saat ujian merupakan perilaku tipu daya yang bertanggung jawab yang memiliki pengaruh besar bagi masa depan. Ketika merasa tidak ada yang tahu bahwa kita sedang menyontek, tetapi Allah mengetahuinya, karena Allah SWT adalah Maha Tahu apa yang kita lakukan. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah sebagai berikut:

﴿تَعْمَلُونَ بِمَا بَصِيرَةٌ وَاللَّهُ وَأَلَّا تَرْضَى السَّمَوَاتِ غَيْبِ عَلَّمَ اللَّهُ إِنَّ﴾

*" Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ghaib di langit dan bumi. dan Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan. " (QS.AL-Hujuraat:18).*

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah Maha Mengetahui apa yang kita lakukan yang bahkan tidak kita ketahui orang lain. Setiap pekerjaan yang kita lakukan selalu dalam pengawasannya. Selain kita selalu dalam pengawasan Allah SWT. Setiap perbuatan yang kita lakukan akan dicatat oleh malaikat dan akan dipertanggung jawabkan di akhirat nanti.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa, perilaku menyontek adalah perilaku yang sangat tidak dianjurkan dalam Islam, karena perilaku tersebut merupakan salah satu bentuk akhlak tercela yang harus dihindari dan tidak dilakukan, bahkan Allah SWT. Akan memasukkan orang-orang yang tidak jujur ke dalam neraka sebagai balasannya.

### **2.3 Hubungan Perilaku Menyontek Dengan Motivasi Belajar**

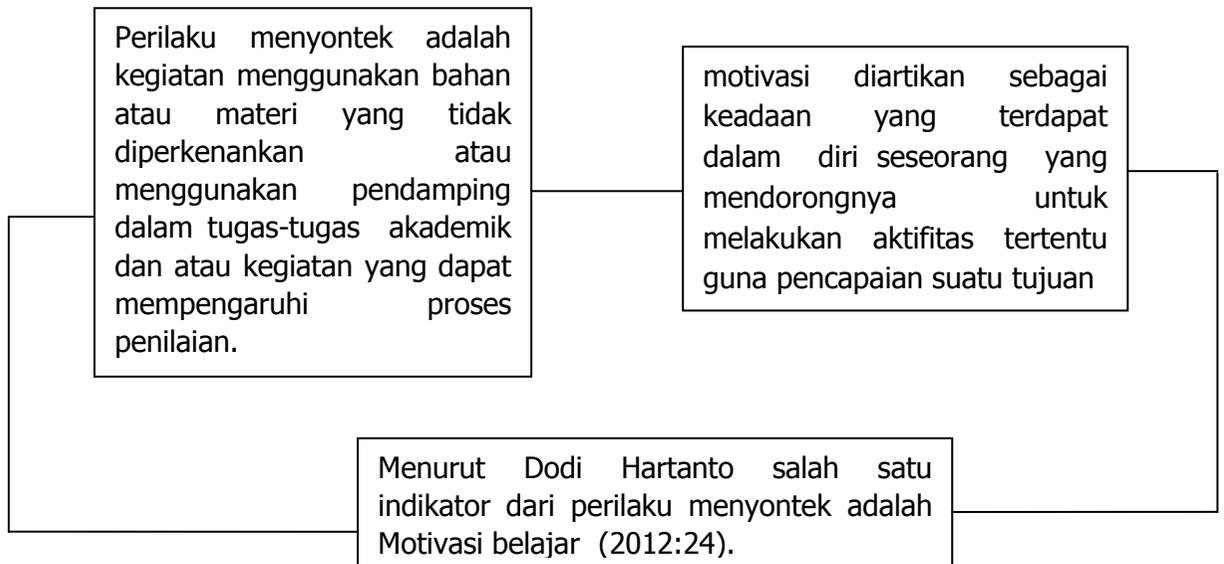
Motivasibelajar merupakan kekuatan atau pendorong bagi seseorang untuk bekerja melakukan sesuatu dalam berbagai situasi. Motivasi ini tidak terbatas hanya dalam proses belajar tetapi juga sebagai pendorong dalam melakukan suatu pekerjaan.

Motivasi belajar memang berperan yang sangat penting dalam pencapaian belajar. Motivasi menurut Wlodkowsky (dalam Prasetya dkk, 1985) merupakan suatu kondisi yang menyebabkan atau menimbulkan perilaku tertentu dan yang memberi arah dan ketahanan pada tingkah laku tersebut. Motivasi belajar yang tinggi tercemin dari ketekunan yang tidak mudah patah untuk mencapai sukses meskipun dihadap oleh berbagai kesulitan. Motivasi yang tinggi dapat menggiatkan aktivitas belajar siswa.

Dalam aktivitas belajar mengajar, nantinya siswa siswi akan di tuntutan menjalankan penilaian penilaian yang di lakukan oleh guru untuk melihat hasil dari pembelajaran yang diberikan melalui ulangan atau penilaian lainnya. Pada dasarnya setiap siswa memiliki keinginan yang sama, yaitu mendapatkan nilai yang baik (tinggi). Keinginan untuk mendapatkan nilai yang baik tersebut terkadang membuat siswa menghalalkan segala cara, termasuk dengan cara salah satunya dengan cara termasuk menyontek.

Sejalan dengan penjelasan dari Dodi Hartanto (2012:24) yang menyatakan bahwa salah satu indikator dari perilaku mencontek yaitu motivasi belajar. Siswa yang menyontek sering menunjukkan perilaku motivasi belajar yang rendah. Siswa dengan motivasi belajar yang rendah dapat menemui berbagai macam kesulitan dalam belajar. Siswa yang diketahui memiliki motivasi belajar yang belajar yang rendah memiliki tingkat pengetahuan dan pemahaman yang tidak memadai dalam menyelesaikan tes (Cizek,1999).

## 2.4 Kerangka Konseptual



## 2.5 Hipotesis

Berdasarkan dari uraian di atas maka hipotesis diajukan dalam penelitian ini adalah ada Hubungan Perilaku Menyontek dengan Motivasi Belajar Siswa-Siswi Kelas XI SMK Ethika Palembang.